

# KUASA GENEKOLOGI DALAM MENGKONSTRUKSI PARADIGMA KREATIVITAS WORLD MUSIK DJADUK FERIANTO

**Anggit Surya Jatnika**

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
Anggitsurya.205@gmail.com

## ABSTRAK

World Musik merupakan musik populer yang berasal-usul etnis, dengan gaya dan jenis diluar tradisi pop Barat dan musik rock. Secara harfiah, *world music* juga bisa diartikan sebagai “musik dunia”. Fokus penelitian ini pada analisis Genekologi Djaduk Ferianto. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap pengaruh Genekologi terhadap paradigma kreativitas world musik Djaduk Ferianto. Penelitian ini menggunakan pendekatan Genekologi Michael Foucault yaitu kuasa “tubuh”. Pada konteks pemikiran Foucault, konsepsi tentang tubuh merupakan bagian yang sentral dalam beroperasinya relasi kekuasaan. Analisis genekologi memunculkan tubuh yang dipandang sebagai objek pengetahuan dan target beroperasinya kekuasaan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa genekologi relasi keluarga Djaduk Ferianto merupakan titik awal pemberangkatan institusi sosial sebagai media beroperasinya kekuasaan dan pengetahuan. Bahwa ketika Djaduk Ferianto lahir dan dibesarkan dalam institusi sosial keluarga seni, maka secara tidak langsung ia sudah membentuk kekuasaan individunya (*Disiplinary Power*). *Disciplinary power* adalah teknologi kekuasaan yang dijalankan untuk mendisiplinkan tubuh dan membuatnya menjadi tubuh yang patuh dan berguna yang hanya dapat diketahui melalui efek-efek dari kekuasaan itu. Seperti halnya Bagong Kussudiarjda, ayah Djaduk Ferianto yang sering melakukan kolaborasi berbagai jenis tarian Nusantara. Sehingga menjadi inspirasi Djaduk Ferianto untuk membuat kolaborasi memadukan antara instrumen musik tradisional dan instrument musik barat yang populer sebagai World Musik.

**Kata Kunci:** Djaduk Ferianto, Genekologi, Kuasa, World Musik.

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya gen itu ada pengaruhnya pada perilaku kebudayaan, sudah pula dicetuskan oleh Darwin yang disebutnya sebagai *simpati*. Pada manusia juga terjadi evolusi kebudayaan, di samping evolusi genetis. Evolusi genetis telah membentuk otak manusia sebagai perangkat berkesadaran yang pada akhirnya secara kualitatif membedakan manusia dengan spesies lainnya. Melalui perangkat inilah manusia beserta kehidupannya berevolusi melalui kebudayaan, yakni dengan mencipta symbol, mempertukarkan dan memperbaikinya. Seperti halnya DNA (*deoxyribonucleic acid*) mengodekan informasi (*genotype*) sekaligus menjalankan replikasi. Informasi ini diperlukan sebagai resep untuk membentuk suatu tubuh baru. Misalnya, sel telur seekor kelinci membawa informasi untuk merakit seekor kelinci baru. Gagasan ini mengingatkan kita pada Aristoteles yang mengatakan bahwa “konsep” seekor anak itik tersirat pada sebutir telur. Tatkala gagasan Aristoteles ini muncul kembali dalam ilmu genetika kontemporer, seorang biolog molekuler bernama Max Delbruck berseloroh bahwa sudah sepatutnya Aristoteles dianugerahi penghargaan Nobel sebagai penemu DNA (Ridley, 2005:3).

DNA berperan aktif dalam menentukan aktifitas biokimia dan sifat-sifat khusus sel. Dengan demikian, sifat-sifat bawaan manusia seperti penyakit tertentu, kepribadian, naluri, perilaku, dan lainnya sudah terkodekan dalam DNA. Fredrich Miescher, seorang dokter Swiss, menduga bahwa DNA merupakan kunci

dalam memahami hereditas, karena menyiratkan pesan-pesan hereditas melalui kombinasi empat *nucleobase* (*guanine* [G], *adenine* [A], *thymine* [T], *cytosine* [C]) yang terdapat pada *nukleotida* (*nucleotides*) DNA (Hayes, 1998:8). Melalui DNA inilah gen diwariskan dari generasi ke generasi. Yang unik pada manusia adalah terdapatnya replikator lain selain gen yang juga diwariskan, yakni replikator disebut *meme* (Dawkins, 1971).

Penemuan tersebut tidak lepas dari peran filsafat yang merefleksikan temuan ilmiah secara filosofis; bukan mengejar penilaian tentang realitas, tapi sedapat mungkin meyakinkan fakta (setidaknya fakta yang terseleksi); mengambil peran dari suatu temuan sains. Seringkali para filsuf atau tokoh intelektual, saat menangani permasalahan yang sama (seperti: episteme), senyatanya menempuh cara-cara yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan (penyakit kambuhan) yang menjangkiti masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari munculnya dinamika pemikiran baru nan terlampau tidak sedikit guna membangun sebuah peradaban dunia yang lebih bermartabat dari era yang mendahuluinya. Sementara di sisi lain, “zaman bergerak”<sup>1</sup> telah menuntut masyarakat untuk mulai dapat menyadari terhadap pentingnya pengetahuan sebagai metode perbaikan diri dan peradaban bangsanya. Terlebih setelah zaman ini disebut sebagai

---

<sup>1</sup>Meminjam istilah Takaishi Shiraishi, dalam bukunya, untuk menyebut tumbuh berkembangnya pergerakan modern masyarakat Indonesia sebagai kemajuan tersendiri dalam menemukan identitas nasionalismenya. Lihat, Takaishi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, (Jakarta: Grafiti, 1997).

era modern, post modern dan seterusnya, di mana bentuk penaklukan atau kompetisi kehidupan suatu masyarakat sudah tidak lagi berupa bedil, celurit yang membunuh melainkan menggunakan penguasaan atas perkembangan ilmu pengetahuan baik pengetahuan teknologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

Terlepas dari sentimen-sentimen yang mempersoalkan bangsa Barat dan Timur, diakui atau tidak, Negara-negara yang tergabung dalam keluarga Eropa merupakan representasi penting dalam sejarah pengetahuan yang sangat terkenal dengan kekayaan peradaban intelektualnya (tidak sedikit keagungan peradaban Eropa dibangun dengan pertumpahan darah yang melibatkan agama-agama dan ideologi tertentu) banyak melahirkan pemikir besar seperti: Rene Descartes, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Jacques Derrida, Roland Barthes, Jean Paul Sartre, dan seterusnya. Yang mana ia merupakan suatu kelahiran baru bagi pengetahuan dari suatu abad yang telah selesai, namun banyak mewariskan kekeliruan<sup>2</sup> epistemic dan kebenarannya tersendiri bagi individu-individu baru.

---

<sup>2</sup>Ironisnya kekeliruan teoritis yang dilakukan oleh filsuf tetap memiliki nilai guna, sehingga ia tidak hilang dari proses perkembangan pengetahuan. Semisal kesalahan-kesalahan pengetahuan locke (dualisme) ternyata menyimpan kegunaan tertentu yang sebagaimana kita ketahui menjadi dominan dalam dunia fisika praktis sampai quantum. Bertrand Russel, Sejarah Filsafat Barat, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 793.

Pemikiran tentang epistemologi tersebut senyatanya telah dibahas oleh hampir seluruh filsuf, salah satunya adalah Rene Descartes. Sebagai bapak rasional Ia adalah seorang tokoh yang mendeklarasikan pemikiran yang sepenuhnya bertumpu pada kekuatan akal. Descartes meyakini bahwa di dalam diri setiap manusia telah ada suatu pengetahuan yang mesti dikembangkan dengan penggunaan akal untuk mendapat suatu kebenaran<sup>3</sup>. Penggunaan akal sebagai sumber untuk mendapat pengetahuan dan kebenaran ini menjadikan posisi akal pada era Descartes memiliki peran yang sangat signifikan. Sehingga pencarian kebenaran yang tidak bertumpu pada kekuatan rasio dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran (benar-salah, baik buruk, tubuh yang sehat kegilaan madness dan seterusnya).

---

<sup>3</sup>Dalam pencariannya atas kebenaran ini, Descartes mengemukakan empat prinsip yang berdasarkan pada kemampuan individualistis dan bertumpu pada akal. Pertama, tidak menerima apapun sebagai yang benar, kecuali mengetahuinya secara jelas, bahwa hal itu memang benar, menghindari secara hati-hati penyimpulan terlalu cepat dan praduga, dan tidak memasukkan apapun dalam pikiran kita kecuali yang menunjukkan keberadaannya secara jelas dan gamblang di dalam nalar, sehingga tidak ada kesempatan untuk meragukannya. Kedua, memilah satu persatu kesulitan yang akan ditelaah menjadi bagian-bagian kecil sebanyak mungkin sesuai dengan yang diperlukan, untuk lebih memudahkan penyelesaiannya. Ketiga, berpikir secara sistematis, memulainya dari objek-objek yang paling sederhana dan paling mudah dikenali, lalu meningkat sedikit demi sedikit sampai ke masalah yang paling rumit, dan bahkan dengan menata dalam urutan objek-objek yang secara alami tidak beraturan. Dan keempat, membuat perincian selengkap mungkin dan pemeriksaan yang demikian menyeluruh sampai saya yakin bahwa tidak ada yang terlupakan. Rene Descartes, *Risalah Tentang Metode*. (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 19

Baginya pengetahuan (Rene Descartes, 2003: 8-9) merupakan proses menyangsikan untuk menangkap kebenaran yang diperoleh dari aktivitas berpikir (Rene Descartes, :19). Hal tersebut adalah dasar pengetahuan Descartes untuk menuju pada discourse mengenai aku sebagai sesuatu yang berpikir (Bertrand Russel, 2002:741). Dan “aku berfikir” dalam cogitonya merupakan premis tertinggi dalam membangun sebuah pengetahuan filsafatnya. Kemudian Foucault hadir dengan membawa konsep arkeologi-genekologi hipotesisnya: *Power of Knowledge* bahwa pengetahuan adalah kuasa.

## **B. METODOLOGI**

Analisis genekologi Foucault dimulai dengan penyelidikan mengenai karakteristik relasi kekuasaan (*power relations*) dalam dunia modern yang bertolak dari pertanyaan bagaimana beroperasinya kekuasaan dan bagaimana melihat hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Dalam pandangan Foucault, tidak ada model general hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Setiap zaman selalu memiliki karakteristik hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Inilah yang menggugah Foucault mencuplik genealogi sebagai perangkat analisisnya yakni untuk mengetahui teknologi dan strategi kekuasaan beroperasi melalui pengetahuan. Berbeda dengan metode analisa yang digunakan oleh Foucault sebelumnya dari beberapa karya awalnya yang menggunakan analisa arkeologi, dalam *Archeology of Knowledge, Madness and*

*Civilization* dan *The Order of Things* yang terbatas pada persoalan struktur wacana dalam pembentukan disposisi pengetahuan, melalui *genealogy of power* ia memperluas penyelidikannya pada teknologi kekuasaan.

Pergeseran minat analisa Foucault dari yang semula perhatian penyelidikannya pada bentuk formasi wacana ke penyelidikan terhadap teknologi kekuasaan, berimplikasi pada penggunaan metode, dari arkeologi ide (pengetahuan) ke genealogi kekuasaan. Karya awal Foucault yang mencuplik genealogi dalam analisisnya adalah *Discipline and Punish*. Pada karya itu, Foucault tidak lagi berbicara mengenai wacana dan relasi diskursif sebagai prioritas kajiannya. Sebaliknya, perhatian utama Foucault terletak pada aspek relasi dan praktik-praktik yang bersifat non-diskursif, yakni pada institusi sosial dan praktik sosial. Bila perhatian utama penyelidikan arkeologi tersasar pada ide, pengetahuan, dan aspek kesadaran manusia, maka perhatian pokok penyelidikan genealogi tertuju pada tubuh individu, yang efek-efek teknologi kekuasaan itu dapat diketahui. Meski demikian, baik dalam *Madness and Civilization* maupun *The Birth of Clinic*, Foucault sebenarnya telah menunjukkan hubungan historis antara bentuk pengetahuan dan bentuk kekuasaan terhadap tubuh. Akan tetapi dalam analisisnya, Foucault tidak mengartikulasikan konsep hubungan kekuasaan pengetahuan dan tanpa mengidentifikasi secara eksplisit bahwa tubuh merupakan objek relasi kekuasaan dalam masyarakat modern (Smart, 2002: 43).

Dalam karya selanjutnya, *Discipline and Punish*, konsep relasi kekuasaan pengetahuan dan tubuh sebagai objek beroperasinya teknologi kekuasaan termaktub secara lebih eksplisit. Dan meskipun dalam karya tersebut Foucault juga berbicara mengenai pergeseran bentuk penghukuman, lahirnya institusi penghukuman modern (penjara), tetapi fokus analisisnya adalah relasi kekuasaan-pengetahuan yang tertanam dalam tubuh, yang menundukkannya, dan menjadikannya sebagai objek pengetahuan. Pergeseran minat dan tema analisa itu tidak berarti terdapat semacam patahan yang tidak bersambung antara karya awal dengan karya belakangan. Smart (2002) menyebutnya sebagai *re-ordering*, yakni penyusunan prioritas analisa dari yang begitu dipengaruhi oleh pemikiran strukturalis dengan tema utamanya adalah pada wacana, menjadi lebih memprioritaskan pada analisa terhadap institusi sosial, praktik sosial, teknologi kekuasaan dan teknologi diri (*technology of the self*), dan seluruh kompleksitas interelasi bentuk pengetahuan dalam hubungannya dengan praktik non-diskursif dan praktik diskursif, yakni pengetahuan dan kekuasaan, serta insitusi sosial sebagai media beroperasinya mekanisme kekuasaan dan bentuk pengetahuan yang mengkonsolidasikannya.

Kekuasaan yang beroperasi terhadap tubuh individu merupakan gambaran dari bentuk *disciplinary power*. *Disciplinary power* adalah teknologi kekuasaan yang dijalankan untuk mendisiplinkan tubuh dan membuatnya menjadi tubuh yang patuh dan berguna. Kekuasaan model ini menurut Foucault dapat



berlangsung efektif dalam institusi yang tertutup seperti penjara, rumah sakit jiwa atau pusat rehabilitasi dan pada institusi pendidikan atau sekolah. Kekuasaan model ini pada intinya berusaha menciptakan situasi di mana tubuh individu dapat menginternalisasikan penundukan dan menjadikannya seolah sebagai suatu keadaan yang normal. Inilah yang disebut Foucault sebagai praktik normalisasi dari berlangsungnya kekuasaan terhadap tubuh individu. Konsep *disciplinary power* digunakan untuk menunjuk suatu bentuk kekuasaan dan wujud teknologi atau mekanisme beroperasinya kekuasaan itu. Konsep itu lahir sebagai hasil analisa genealogi kekuasaan Foucault terhadap operasi kekuasaan dalam masyarakat Eropa sejak abad tujuh belasan hingga abad modern.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Genealogi Institusi Sosial Keluarga Djaduk Ferianto

Bagong Kusudiardja selama hidupnya, lebih dari 200 tari telah diciptakan, dalam bentuk tunggal atau massal, diantaranya; tari Layang-layang (1954), tari Satria Tangguh, dan Kebangkitan dan Kelahiran Isa Almasih (1968), juga Bedaya Gendeng (1980-an). Orang tua Bagong, RB Tjondro Sentono menikah dengan Siti Aminah, Dari hasil perkawinan mereka, lahirlah Kus Sumarbirah, Bagong Kussudiardja, Handung Kussudyarsana, dan terakhir Lilut Kussudyarto. Kakeknya, Gusti Djuminah konon adalah putra mahkota Sultan HB VII yang karena membelot, terpaksa harus

menjalani hukuman *kurantil* (pengasingan). Ia adalah ayah dari Butet Kertaradjasa dan Djaduk Ferianto. Kakek enam cucu ini juga pelukis, bahkan termasuk perintis seni lukis batik kontemporer. Ia juga pernah bermain film, antara lain dalam *Kugapai Cintamu* (Wawancara Djaduk Ferianto, 18 November 2018).

Gregorius Djaduk Ferianto yang lebih populer dengan nama Djaduk Ferianto ini adalah seorang aktor dan seniman musik Indonesia. Djaduk lahir di Jogjakarta, 19 Juli 1964, ia langsung berada pada lingkungan seni di rumahnya. Awalnya ia diberi nama Guritno oleh sang paman, namun nama itu hanya bertahan sampai ia berusia 10 tahun. Karena ia kerap jatuh sakit, ayahnya mengganti nama Guritno menjadi Djaduk yang artinya unggul. Beliau adalah anak bungsu dari Bagong Kusudiardja dan Soetina. Bagong Kusudiardja merupakan koreografer dan pelukis senior Indonesia, sedangkan kakaknya adalah monolog kawakan Butet Kertaradjasa (Wawancara Djaduk Ferianto, 18 November 2018), Djaduk Ferianto mewarisi genetik dari ayahnya.

DNA (*deoxyribonucleic acid*) mempengaruhi perilaku berkesenian seseorang. DNA mengodekan informasi (*genotype*) sekaligus menjalankan replikasi. Informasi ini diperlukan sebagai resep untuk membentuk suatu tubuh baru. Menurut (Hayes, 1998:8) DNA berperan aktif dalam menentukan aktifitas biokimia dan sifat-sifat khusus sel. Dengan demikian sifat-sifat bawaan manusia seperti penyakit tertentu, kepribadian, naluri, perilaku,

dan lainnya sudah terkodekan dalam DNA. Fredrich Miescher, seorang dokter Swiss, menduga bahwa DNA merupakan kunci dalam memahami hereditas, karena menyiratkan pesan-pesan hereditas melalui kombinasi empat nucleobase (guanine [G], adenine [A], thymine [T], cytosine [C] yang terdapat pada nukleotida (nucleotides) DNA. Melalui DNA inilah gen diwariskan dari generasi ke generasi. Dawkins meyakini bahwa kehidupan manusia sudah diatur oleh sejumlah hukum gen yang bersifat universal. Seperti halnya Djaduk Ferianto, merupakan anak bungsu dari Bagong Kussudiardja dan Soetiana. Bagong Kussudiardja merupakan seorang koreografer dan pelukis Indonesia. Hal tersebut tentu memberikan kontribusi besar terhadap perilaku berkesenian Djaduk Ferianto melalui genetik dari ayahnya<sup>4</sup>. Menurut (Dawkins, 1971) yang unik pada manusia adalah terdapatnya replikator lain selain gen yang juga diwariskan, yakni replikator disebut meme.

Menurut Richard Dawkins, meme adalah unit kebudayaan yang dapat dipindahkan, dikomunikasikan, digandakan, dan

---

<sup>4</sup> Suatu bentuk pengetahuan, dalam pandangan Foucault, dari masa ke masa bukan suatu perkembangan yang evolutif, melainkan sebagai pergeseran dari satu bentuk pengetahuan ke bentuk pengetahuan lain yang otoritatif pada masa tertentu sebagai sebuah rezim wacana. Arkeologi digunakan dalam studi sejarah untuk menangkap apa yang disebut oleh Foucault sebagai episteme. Episteme merupakan bentuk pengetahuan yang telah dimantapkan sebagai pemaknaan terhadap situasi tertentu pada suatu jaman tertentu (Foucault, 2002:120-121).

diwariskan. Contohnya lagu, puisi, teknik matematika, mode pakaian, dan berbagai pemanfaatan teknologi. Sama halnya dengan gen yang memperbanyak dirinya dalam kolam gen dengan cara “melompat” dari tubuh ke tubuh melalui reproduksi, meme memperbanyak dirinya dalam kolam meme dengan “melompat” dari otak ke otak melalui imitasi (Dawkins, 1989:190). Hal inilah yang selanjutnya sangat berpengaruh terhadap perilaku berkesenian Djaduk Ferianto, sejak dalam kandungan telah mewarisi DNA dan Genetik orang tuanya. Bahkan Djaduk Ferianto sendiri mengklaim bahwa mulai berkesenian mungkin sejak dalam perut Ibu nya. Karena habitus lingkungan di rumahnya merupakan sanggar kesenian, maka secara tidak langsung beliau melihat dan mendengar bunyi-bunyian dari berbagai kesenian yang ada di rumahnya. Hal ini sejalan dengan (Marianto, 2002: 43), bahwa bunyi dan musik itu membangkitkan perasaan-perasaan tertentu atau tanggapan tertentu. Perasaan atau tanggapan tersebut lahir dari sosiologi dalam pikiran kita yang terbentuk menurut kebudayaan tempat kita lahir.

## **2. *Disciplinary power* dalam kreativitas world musik Djaduk Ferianto**

Djaduk Ferianto tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan seni sanggar ayahnya. Sehingga ia memiliki paradigma berkesenian tidak terlepas dari peran pemikiran ayahnya. Seni itu

dinamis, terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Hal inilah yang menjadi titik awal pemberangkatan Bagong Kusudiardja untuk membuat berbagai kreativitas tari, begitu juga dengan Djaduk Ferianto yang berkreativitas dalam bidang musik. Dalam sudut pandang memetika, daya yang mendorong munculnya kreativitas itu sebenarnya hasil replikator-replikator (meme) yang membentuk lanskap bawah sadar sang seniman. Jakob Sumardjo mempunyai sudut pandang lain dalam hal tersebut, intuitif dan penghayatan manusia (bawah sadar) itu ada di tingkatan *ngelmu* (Sumardjo, 2014: 17).

Anak bungsu dari Bagong Kussudiardja, koreografer dan pelukis senior Indonesia, dan adik dari monolog kawakan Butet Kertaradjasa, terbilang beruntung karena lahir dan tumbuh di lingkungan yang sangat mendukung kariernya terlebih di bidang seni musik dan teater. Djaduk banyak belajar soal musik dan film dari dua tokoh perfilman legendaris, Teguh Karya dan Arifin C. Noer. Selain itu, ia secara khusus pergi ke Jepang untuk mempelajari teknik olah pernapasan dalam memainkan alat musik tiup. Kreativitas berkaitan dengan karya-karya tak hanya dalam seni melainkan sampai dengan seluruh 'karya-karya' kehidupan sehari-hari. Karya yang paling sederhana sekalipun memerlukan kreativitas (Trenggana, 2005: 277).

Ilmunya di bidang musik pun semakin bertambah saat ia belajar musik di New York. Sepanjang perjalanan karirnya, ayah lima anak ini sempat mengalami diskriminasi, salah satunya adalah

pembedaan antara lokal dan nasional. Djaduk baru bisa masuk industri musik nasional di tahun 1996. Meskipun frekuensi tampil di ibukota sangat tinggi, Djaduk memilih untuk tetap tinggal di Yogyakarta (Wawancara Djaduk Ferianto, 18 November 2018).

Wallace menjelaskan pada peringkat awal proses kreativitas adalah mengumpulkan dan menghimpunkan data serta bahan yang diperlukan untuk penyelesaian sesuatu permasalahan atau pemikiran kreatif. Pada peringkat ini juga seseorang individu itu perlu peka terhadap permasalahan ataupun isu yang akan dicoba diselesaikan (Wallace, 1926). Akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang dan membangun relasi ia memilih untuk berkiprah di dunia world musik<sup>5</sup> dengan membentuk group Kuaetnika<sup>6</sup>. Kuaetnika telah sukses melanglang buana di kancah Nasional maupun Internasional. Walaupun intensitas pertunjukkan Kuaetnika lebih besar di Indonesia, Djaduk Ferianto telah sukses merekonstruksi teknologi kekuasaan pendisiplinan tubuh yang diwarisi ayahnya melalui genekologi, kemudian ia kembangkan sendiri sesuai dengan zamannya.

---

<sup>5</sup> *World Music* menurut kamus (Collins English Dictionary, 2012) yang diterbitkan oleh Harper Collins Publishers berarti "*popular music of various ethnic origins and styles outside the tradition of Western pop and rock music*" atau musik populer yang berasal-usul etnis, dengan gaya dan jenis diluar tradisi pop Barat dan musik rock. Secara harfiah, *world music* juga bisa diartikan sebagai "musik dunia".

<sup>6</sup> Kuaetnika adalah singkatan dari Kualitas Etnik Wawancara Djaduk Ferianto, 18 November 2018).

#### D. KESIMPULAN

Dimensi yang unik pada manusia adalah terjadinya evolusi kebudayaan disamping evolusi genetik. Evolusi genetik telah membentuk otak manusia sebagai perangkat berkesadaran yang pada akhirnya secara kualitatif membedakan manusia dengan spesies lainnya. Melalui perangkat inilah manusia dan kehidupannya mengalami evolusi budaya menciptakan symbol, mempertukarkan, dan memperbaruinya.

Pada konteks Genekologi, konsepsi tentang tubuh merupakan bagian yang sentral dalam beroperasinya relasi kekuasaan. Analisis genekologi memunculkan tubuh yang dipandang sebagai objek pengetahuan dan target beroperasinya kekuasaan. Konsepsi tentang tubuh diletakkan pada ranah politik, tertanam dalam relasi kekuasaan yang membuatnya menjadi patuh dan produktif serta berguna secara politik-ekonomi. Kekuasaan yang beroperasi terhadap tubuh individu merupakan gambaran dari bentuk *disciplinary power*.

Djaduk Ferianto berhasil merekonstruksi teknologi kekuasaan pendisiplinan tubuh yang diwarisi ayahnya melalui genekologi, kemudian ia kembangkan sendiri sesuai dengan ilmu pengetahuan dan zamannya. Ketika beliau memilih paradigma dalam *world* musik, relasi institusi keluarganya memberikan kontribusi yang cukup besar, khususnya ayahnya. Dengan melakukan *disciplinary power* dan relasi power tersebut, Djaduk Ferianto dengan Kuaetnikanya telah berhasil membentuk power baik di Nasional maupun Internasional.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Foucault, Michel. (2002). *Kegilaan dan Peradaban*. Yogyakarta: IKON.
- (2002). *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Qalam.
- (2002). *Wacana, Kuasa/ Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- (2007). *Agama, Budaya, dan Seksualitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- (2001). *Seks dan Kekuasaan*. Yogyakarta.
- (2002). *The Order of Things*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (1975). *Les Mots et les Choses*, Paris: Gallimard, 1975.
- (1975). *Surveiller et Punir*, Paris: Gallimard.
- Dawkins, Richard. (1989). *The Evolution of Evolvability*. In C. Langton (ed.) *Artificial Life* (New York: Addison-wesley).
- Descartes, Rene. (2003). *Diskursus Metode*. Yogyakarta: Ircisod.
- Descartes, Rene. *Risalah Tentang Metode*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Graham, Wallas. (1926). *The Art of Thought*. New York: Harcourt, Brace and Company
- Hayes B. (1998). "The Invention of Genetic Code." In *American Scientist*.
- Ridley, Matt. (2005). *Genom: Kisah spesies Manusia dalam Bab* (Jakarta: Gramedia).
- Russel, Bertrand. (2002). *Sejarah filsafat barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Shiraishi. (1997). Takaishi. Zaman Bergerak. Jakarta: graffiti.  
Sumardjo, Jakob. (2014). *Estetika Paradoks*. (Bandung: Kelir)  
Trenggana, Ida Manu. (2005). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Etnik Nusantara*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

### **Narasumber**

Nama : Gregorius Djaduk Ferianto  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : Seniman (Composer World Musik)  
Alamat : Dusun Kembaran, RT04/RW21, Kasih, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184